Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1204-1214
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pemetaan Struktur Intelektual dan Tren Penelitian Sosialisme Utopis: Anaslisis Bibliometrik Menggunakan Vosviewer pada Database Dimensions

Cantika Sarma Seicilia Silalahi, Geby Natalia Butarbutar, Nazira Maulidia Nasution, Lia Oktafriany Pandiangan, Ruwina Rahmanda, Agni Maria Veronika Simanullang, Vincensius Maruli Tua Malau, Lucky Satria Pratama
Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan
cantikasilalahi416@gmail.com, gebynatalia.7243240033@mhs.unimed.ac.id, mauliididanazira434@gmail.com, liaoktafriani3@gmail.com, ruwinarahmanda0806@gmail.com, agnimanullang0@gmail.com, vincensiusmalau@gmail.com, luckysatriapratama27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan publikasi ilmiah serta memetakan struktur intelektual dan arah kajian mengenai sosialisme utopis dan utopianisme selama periode 2015-2025. Kajian ini penting karena gagasan utopis terus muncul dalam diskusi tentang perubahan sosial, kritik terhadap tatanan yang ada, dan pencarian alternatif masa depan. Penelitian menggunakan metode bibliometrik dengan pendekatan deskriptif-kuantitatif. Data diperoleh dari database Dimensions melalui pencarian judul dan abstrak menggunakan sembilan kata kunci yang berkaitan dengan sosialisme utopis dan utopianisme. Hasil pencarian menghasilkan 442 artikel jurnal yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat tren publikasi dan aplikasi VOSviewer untuk membangun visualisasi jaringan, overlay, dan kepadatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah publikasi cenderung meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2025 dengan 59 artikel. Pemetaan menunjukkan adanya tiga klaster utama, yaitu praktik dan kelembagaan, imajinasi dan harapan, serta teori dan kritik. Istilah utopianism menjadi topik sentral yang menghubungkan berbagai pembahasan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kajian utopianisme semakin berkembang ke arah isu sosial, politik, lingkungan, teknologi, dan kehidupan masyarakat. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama terkait pemikiran tokoh klasik dan hubungan antara utopianisme dengan realisme. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi sosialisme utopis dalam khazanah penelitian kontemporer. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam menentukan topik dan arah kajian yang belum banyak dibahas.

Kata kunci: Sosialisme Utopis, Struktur Intelektual, Bibliometrik, VOSviewer, Dimensions.

Abstract

This study aims to analyze the development of scientific publications and to map the intellectual structure and research directions on utopian socialism and utopianism during 2015-2025. The topic is important because utopian ideas continue to appear in discussions of social change, critiques of existing orders, and the search for alternative futures. The study employs a bibliometric method with a descriptive-quantitative approach. Data were obtained from the Dimensions database by searching titles and abstracts using nine keywords related to utopian socialism and utopianism. The search yielded 442 journal articles, which were analyzed using descriptive statistics to examine publication trends and VOSviewer to build network, overlay, and density visualizations. The results show that the number of publications tends to increase and peaked in 2025 with 59 articles. The mapping reveals three main clusters: practice and institutions, imagination and hope, and theory and critique. The term utopianism emerges as the central topic connecting various discussions. The study also finds that utopianism research is increasingly extending toward social, political, environmental, and technological issues, as well as community life. However, research gaps remain, particularly regarding the thought of classical figures and the relationship between utopianism and realism. These findings provide a comprehensive picture of the position of utopian socialism in contemporary research. They are also expected to serve as a reference for future researchers in determining topics and directions that have received little attention.

Keywords: Utopian Socialism, Intellectual Structure, Bibliometrics, VOSviewer, Dimensions.

1. Pendahuluan

Sosialisme utopis merupakan salah satu akar intelektual paling penting dalam sejarah pemikiran sosial dan politik modern. Berkembang pesat pada abad ke-19 melalui gagasan tokoh-tokoh visioner seperti Robert Owen, Charles Fourier, dan Henri de Saint-Simon, sosialisme utopis menawarkan kritik tajam terhadap ketimpangan kapitalisme industri sekaligus merancang cetak biru (*blueprint*) masyarakat ideal yang berlandaskan kesetaraan, kebebasan, dan keadilan (Leopold, 2016). Meskipun kemudian mendapat kritik tajam dari Marx dan Engels karena dianggap mengabaikan perjuangan kelas, gagasan utopis tidak pernah benar-benar mati. Sebaliknya, gagasan ini terus bertransformasi menjadi lensa kritis yang digunakan untuk membayangkan alternatif dari tatanan sosial yang ada (Levitas, 2013; Sargent, 2010).

Dalam satu dekade terakhir, relevansi sosialisme utopis justru mengalami kebangkitan yang signifikan. Di tengah krisis iklim global, ketimpangan ekonomi, dan disrupsi teknologi, gagasan tentang masyarakat ideal kembali menjadi objek kajian yang serius. Penelitian kontemporer tidak lagi sekadar membedah sejarah abad ke-19, melainkan menggunakan kerangka utopis untuk merespons isu-isu masa kini. Sebagai contoh, Thaler (2022) menggunakan imajinasi utopis untuk membangun teori keadilan multispesies terhadap lingkungan; Hütten (2018) mengkritik bahaya technological utopianism dalam ekosistem blockchain; sementara Raekstad (2016) berupaya menjembatani perdebatan antara utopianisme dan realisme dalam filsafat politik. Di sisi lain, praktik utopis juga diuji secara empiris melalui studi tentang intentional community atau komunitas yang disengaja, yang berupaya mewujudkan tatanan hidup ideal dalam skala mikro (Grinde et al., 2017).

Namun, seiring dengan meluasnya kajian ini ke berbagai disiplin ilmu,mulai dari filsafat politik, sosiologi, hingga ekonomi,struktur intelektual literatur menjadi sangat terfragmentasi. Perdebatan teoretis, isu teknologi, dan praktik komunitas sering kali berjalan di jalurnya masing-masing tanpa saling bertemu. Hal ini menyulitkan peneliti untuk memahami peta besar perkembangan kajian sosialisme utopis secara menyeluruh. Tinjauan pustaka secara naratif (*traditional review*) dirasa tidak lagi cukup untuk menangkap pola hubungan, tren temporal, dan kesenjangan (gap) yang tersebar dalam ratusan publikasi ilmiah.

Berdasarkan penelusuran awal, pemetaan struktur intelektual sosialisme utopis secara kuantitatif dan komprehensif masih sangat jarang dilakukan. Ketiadaan pemetaan semacam ini menyisakan empat celah (*research gap*) yang krusial. Pertama, secara historis, kajian literatur terlalu didominasi oleh sosok Saint-Simon, sementara kontribusi Owen, Fourier, dan Cabet termarginalkan. Kedua, secara teoretis, perdebatan krusial antara utopianisme dan realisme justru tergeser ke pinggiran literatur terbaru. Ketiga, secara praktis, kajian tentang intentional community belum banyak dikaitkan dengan kerangka teori kritis. Keempat, secara kontekstual, literatur ini sangat didominasi oleh perspektif Barat (Amerika Serikat dan Inggris), dengan keterlibatan peneliti Indonesia yang sangat minim.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan analisis bibliometrik berbantuan perangkat lunak VOSviewer dan data dari database Dimensions (Donthu et al., 2021; van Eck & Waltman, 2010), penelitian ini memetakan 442 artikel jurnal yang terbit pada periode 2015–2025. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya menyediakan peta komprehensif mengenai struktur intelektual, tren waktu, serta celah penelitian sosialisme utopis yang belum pernah dipetakan sebelumnya dengan kombinasi kata kunci ini. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi bagi akademisi dalam memahami arah perkembangan kajian sosialisme utopis, tetapi juga membuka jalan bagi peneliti di negara berkembang,khususnya Indonesia,untuk mengontekstualisasikan gagasan utopis dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan Pancasila.

2. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menganalisis data secara bibliometrik. Pendekatan itu dipilih karena penelitian ini memfokuskan pada pengukuran dan pemetaan perkembangan publikasi ilmiah berdasarkan jumlah artikel, jumlah sitasi, sumber-sumber publikasi, serta hubungan antar topik penelitian. Analisis bibliometrik membantu menggambarkan perkembangan suatu bidang ilmu dengan menggunakan data tentang publikasi dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Donthu dan timnya (2021)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menjelaskan bahwa metode ini bisa digunakan untuk mengenali perkembangan penelitian serta tema-tema yang muncul dalam suatu bidang studi.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa publikasi ilmiah yang didapatkan melalui database Dimensions. Database ini memberikan informasi tentang publikasi dan sitasi yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan penelitian, seperti yang dijelaskan oleh Herzog et al.tahun 2020. Data penelitian ini mencakup 442 artikel jurnal yang terbit antara tahun 2015 hingga 2025. Artikel ini berasal dari beberapa bidang ilmu seperti Ekonomi, Sosiologi, Filsafat, dan Ilmu Politik. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci pada bagian judul dan abstrak, yaitu:

1. *Utopian socialism;*
2. *Utopianism;*
3. *Utopian thought;*
4. Saint-Simon;
5. Robert Owen;
6. Charles Fourier;
7.Étienne Cabet;
8. *Ideal society;* dan
9. *Intentional community*.

Perlu diperhatikan bahwa menggunakan kata kunci tersebut akan mencakup lebih banyak literatur dibandingkan hanya membahas sosialisme utopis klasik saja. Oleh karena itu, data penelitian juga mencakup artikel yang membahas tentang utopianisme dalam berbagai konteks seperti teori politik, teknologi, lingkungan, dan komunitas alternatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari publikasi ilmiah di database Dimensions berdasarkan kata kunci yang sudah ditentukan. Penelitian difokuskan pada judul dan ringkasan artikel dengan rentang tahun penerbitan 2015 hingga 2025. Data yang didapat selanjutnya digunakan untuk mengetahui jumlah publikasi, jumlah sitasi, sebaran artikel berdasarkan tahun, sumber jurnal, negara keterkaitan penulis, serta kata-kata yang muncul dalam judul dan abstrak.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, lakukan analisis deskriptif bibliometrik untuk menggambarkan jumlah artikel yang diterbitkan, tren peningkatan sitasi, distribusi artikel menurut tahun, jurnal tempat artikel tersebut diterbitkan, serta negara asal penulis. Kedua, analisis pemetaan menggunakan VOSviewer untuk memperlihatkan hubungan antara kemunculan istilah-istilah dalam bagian judul dan abstrak.

Pemetaan menggunakan VOSviewer dilakukan dengan tiga jenis visualisasi, yaitu:

1) Visualisasi jaringan digunakan untuk melihat hubungan antar istilah dan mengelompokkan kata kunci ke dalam beberapa klaster.
2) Visualisasi Overlay digunakan untuk melihat tren kemunculan istilah seiring waktu berdasarkan rata-rata tahun publikasi.
3) Visualisasi kepadatan digunakan untuk melihat seberapa sering suatu istilah muncul dalam jaringan penelitian.

Dalam penelitian ini, penggunaan VOSviewer didasarkan pada van Eck dan Waltman (2010), yang menjelaskan bagaimana perangkat lunak tersebut digunakan untuk membuat dan menampilkan peta bibliometrik.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Publikasi Ilmiah

Berdasarkan penelusuran pada basis data Dimensions, ditemukan 442 artikel jurnal yang terbit dalam rentang waktu 2015–2025. Artikel-artikel tersebut menghasilkan total 2.182 sitasi, dengan rata-rata 4,94 sitasi per artikel serta median satu sitasi. Dari seluruh publikasi, terdapat 156 artikel atau 35,3% yang belum memperoleh sitasi. Sebaliknya, hanya tujuh artikel yang jumlah sitasinya mencapai 50 atau lebih. Publikasi tersebut tersebar pada 330 sumber, yang mengindikasikan bahwa kajian tentang utopianisme tidak terbatas pada satu kelompok jurnal tertentu.

Tabel 1. Sepuluh Artikel dengan Sitasi Tertinggi (Database Dimensions)

No	Penulis	Judul Artikel	Tahun	Sitasi	Jurnal
1	Gaus	The Commonwealth of Bees: On the Impossibility of Justice-through-Ethos	2016	90	Social Philosophy and Policy
2	Thaler	What If: Multispecies Justice as the Expression of Utopian Desire	2021	68	Environmental Politics
3	Raekstad	Realism, Utopianism, and Radical Values	2016	66	European Journal of Philosophy
4	Bevernage	The Past Is Evil/Evil Is Past: On Retrospective Politics, Philosophy of History, and Temporal Manichaeism	2015	60	History and Theory
5	Hütten	The Soft Spot of Hard Code: Blockchain Technology, Network Governance and Pitfalls of Technological Utopianism	2018	59	Global Networks
6	Grinde et al.	Quality of Life in Intentional Communities	2017	53	Social Indicators Research
7	Leopold	On Marxian Utopophobia	2016	52	Journal of the History of Philosophy
8	Tomalin et al.	The Practical Ethics of Bias Reduction in Machine Translation: Why Domain Adaptation Is Better Than Data Debiasing	2021	48	Ethics and Information Technology
9	Ismael	A Philosopher of Science Looks at Idealization in Political Theory	2016	44	Social Philosophy and Policy
10	Donati	‘Herding Is His Favourite Thing in the World’: Convivial World-Making on a Multispecies Farm	2019	43	Journal of Rural Studies

Sumber: Data Dimensions, diolah.

Berdasarkan Tabel 1, artikel karya Gaus (2016) berada pada peringkat pertama dengan 90 sitasi. Artikel tersebut mengulas keterbatasan masyarakat ideal yang sepenuhnya bergantung pada etos moral individu untuk mewujudkan keadilan. Gaus menegaskan bahwa cita-cita masyarakat yang adil tetap perlu memperhatikan aturan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sosial serta perilaku individu. Uraian ini menunjukkan bahwa konsep masyarakat ideal tidak dapat dipisahkan dari tantangan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Artikel Raekstad (2018) juga memiliki sitasi yang tinggi, yakni 66 sitasi pada data Dimensions. Penelitian tersebut membahas keterkaitan antara realisme dan utopianisme dalam teori politik. Raekstad menjelaskan bahwa gagasan utopis tidak harus ditolak hanya karena dianggap bertentangan dengan kenyataan politik. Adapun Thaler (2022) mengembangkan pembahasan utopianisme melalui gagasan keadilan multispesies, yaitu keadilan yang tidak hanya berfokus pada manusia, melainkan juga mempertimbangkan relasi manusia dengan makhluk hidup lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa literatur yang teridentifikasi tidak hanya membahas sejarah sosialisme utopis abad ke-19.

Tabel 2. Sepuluh Jurnal dengan Jumlah Artikel Terbanyak

No	Nama Jurnal	Jumlah Artikel
1	History of European Ideas	7
2	International Critical Thought	7
3	Journal of Political Ideologies	6
4	Contemporary Political Theory	5
5	Utopian Studies	5
6	Social Philosophy and Policy	5
7	European Journal of Social Theory	5
8	The European Legacy	5
9	Studies in Philosophy East-West	5
10	Journal of International Political Theory	5

Sumber: Data Dimensions, diolah.

Berdasarkan Tabel 2, *History of European Ideas dan International Critical Thought* menjadi jurnal dengan jumlah publikasi tertinggi, masing-masing sebanyak tujuh artikel. Selanjutnya, *Journal of Political Ideologies* menerbitkan enam artikel, sementara tujuh jurnal lainnya masing-masing menerbitkan lima artikel. Perbedaan jumlah publikasi antar jurnal teratas relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian utopianisme tersebar pada berbagai jurnal yang memberikan perhatian pada sejarah pemikiran, ideologi politik, filsafat, dan teori sosial.

Perkembangan Publikasi Berdasarkan Tahun

Distribusi publikasi berdasarkan tahun digunakan untuk menilai perubahan perhatian akademik terhadap kajian utopianisme selama periode penelitian.

Tabel 3. Distribusi Publikasi per Tahun (2015–2025)

Tahun	Jumlah Publikasi	Persentase (%)
2015	25	5,7
2016	38	8,6
2017	30	6,8
2018	29	6,6
2019	41	9,3
2020	38	8,6
2021	44	10,0
2022	42	9,5
2023	53	12,0
2024	43	9,7
2025	59	13,3
Total	442	100

Sumber: Data Dimensions, diolah.

Berdasarkan Tabel 3, jumlah publikasi menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode penelitian, meskipun tidak terjadi secara konsisten pada setiap tahun. Pada 2015 tercatat 25 artikel, lalu meningkat menjadi

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

38 artikel pada 2016. Jumlah publikasi sempat menurun pada 2017 dan 2018, sebelum kembali naik hingga mencapai 41 artikel pada 2019.

Peningkatan yang lebih menonjol terlihat pada periode 2021–2025. Jumlah publikasi mencapai 44 artikel pada 2021, kemudian bertambah menjadi 53 artikel pada 2023. Walaupun mengalami penurunan menjadi 43 artikel pada 2024, jumlah publikasi kembali meningkat hingga mencapai 59 artikel pada 2025. Angka tersebut merupakan jumlah tertinggi selama periode pengamatan, yakni sekitar 2,4 kali jumlah publikasi pada 2015. Secara keseluruhan, sebanyak 241 artikel atau 54,5% diterbitkan pada periode 2021–2025, sedangkan 201 artikel atau 45,5% diterbitkan pada periode 2015–2020. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perhatian akademik terhadap kajian utopianisme cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir periode pengamatan. Peningkatan publikasi tersebut dapat dipahami sebagai tanda berkembangnya perhatian terhadap gagasan utopis dalam berbagai bidang kajian. Namun, jumlah publikasi saja belum cukup untuk menjelaskan penyebab peningkatan tersebut. Diperlukan analisis lebih lanjut mengenai tema, konteks, serta faktor yang mendorong berkembangnya penelitian.

Distribusi Publikasi Berdasarkan Negara Afiliasi

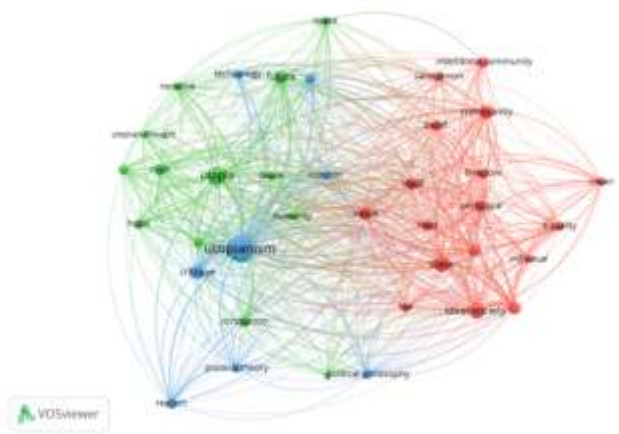
Berdasarkan data afiliasi penulis, terdapat 283 artikel atau 64,0% dari keseluruhan publikasi yang mencantumkan informasi negara. Publikasi tersebut melibatkan peneliti dari 44 negara. Amerika Serikat menjadi negara dengan kontribusi tertinggi, yaitu sebanyak 60 artikel atau 21,2% dari publikasi yang memiliki informasi afiliasi negara. Inggris menempati peringkat kedua dengan 53 artikel atau 18,7%. Selanjutnya, Australia menyumbang 18 artikel, Spanyol 13 artikel, dan Belanda 12 artikel. Sementara itu, peneliti yang memiliki afiliasi di Indonesia tercatat terlibat dalam tiga artikel.

Dominasi Amerika Serikat dan Inggris menunjukkan bahwa publikasi dalam kumpulan data ini terutama berasal dari kedua negara tersebut. Di sisi lain, jumlah publikasi yang melibatkan peneliti Indonesia masih tergolong relatif rendah. Temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian utopianisme melalui perspektif negara berkembang, khususnya dengan mengaitkan gagasan tentang masyarakat ideal dengan persoalan sosial dan nilai-nilai lokal di Indonesia. Namun, data afiliasi negara tidak secara langsung menggambarkan keseluruhan asal pemikiran atau perspektif yang digunakan dalam artikel. Oleh karena itu, dominasi negara dalam publikasi lebih tepat dibaca sebagai gambaran persebaran afiliasi penulis, bukan sebagai bukti bahwa seluruh isi kajian sepenuhnya mewakili perspektif negara tersebut.

Pemetaan Jaringan Kata Kunci menggunakan VOSviewer

Pemetaan jaringan kata kunci dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antarkata yang muncul dalam judul dan abstrak artikel. Berdasarkan hasil visualisasi VOSviewer, jaringan penelitian membentuk tiga klaster utama yang ditandai dengan warna merah, hijau, dan biru. Istilah utopianisme menjadi simpul terbesar dalam jaringan, diikuti oleh utopia, negara, masyarakat ideal, dan komunitas.

Gambar 1. Visualisasi Network Visualization VOSviewer



Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan VOSviewer.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Klaster Merah: Praktik dan Kelembagaan Klaster merah berisi *istilah ideal society, community, state, principle, equality, freedom, citizen, dan law*. Selain itu, klaster ini juga memuat istilah Saint-Simon *dan intentional community*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan fokus penelitian pada bentuk masyarakat ideal, prinsip hidup bersama, serta penataan kelembagaan dalam masyarakat. Kehadiran istilah *intentional community* memperlihatkan bahwa pembahasan tentang utopia tidak hanya berada pada level gagasan, melainkan juga terkait dengan praktik pembentukan komunitas alternatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Grinde et al. (2017) yang menelaah kualitas hidup dalam komunitas yang disengaja. Penelitian itu mengilustrasikan bahwa komunitas alternatif dapat menjadi objek kajian untuk memahami bagaimana suatu kelompok membangun kehidupan bersama berdasarkan tujuan dan prinsip tertentu.

Klaster Hijau: Imajinasi dan Harapan Klaster hijau mencakup istilah *utopia, hope, crisis, future, space, narrative, dan utopian thought*. Istilah-istilah tersebut memperlihatkan keterkaitan antara utopia, harapan, situasi krisis, serta gambaran tentang masa depan. Klaster ini menunjukkan bahwa utopianisme dapat berperan sebagai sarana untuk membayangkan kemungkinan kehidupan yang berbeda dari kondisi saat ini.

Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan Levitas (2013), yang menempatkan utopia sebagai metode untuk membayangkan kembali masyarakat. Melalui pendekatan itu, pemikiran utopis tidak hanya menggambarkan kondisi ideal, tetapi juga dapat dipakai untuk mengkritik situasi sosial serta membuka ruang bagi perubahan. Salah satu contoh perkembangan tema ini terlihat dalam penelitian Thaler (2022) mengenai keadilan multispesies. Thaler menggunakan gagasan utopis untuk membayangkan masa depan yang tidak lagi sepenuhnya berpusat pada kepentingan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa imajinasi utopis dapat digunakan untuk membahas persoalan lingkungan dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Klaster Biru: Teori dan Kritik Klaster biru memuat istilah *utopianism, critique, criticism, political theory, political philosophy, realism, dan technology.* Istilah-istilah tersebut menandakan adanya perhatian pada kajian konseptual serta kritik teoretis terhadap utopianisme. Salah satu pokok bahasan penting dalam klaster ini adalah hubungan antara utopianisme dan realisme. Raekstad (2018) menunjukkan bahwa gagasan utopis tidak selalu berlawanan dengan realisme dalam pemikiran politik. Sebaliknya, pemikiran utopis tetap dapat dikembangkan melalui argumen politik yang mempertimbangkan kondisi nyata.

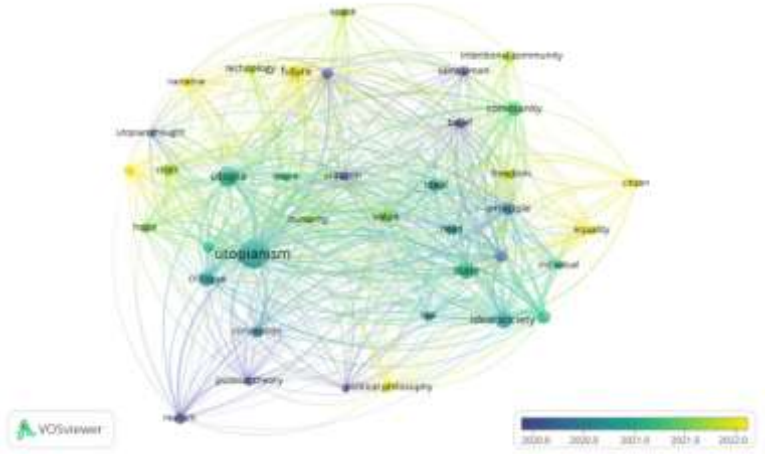
Adapun Gaus (2016) memperlihatkan bahwa gambaran masyarakat ideal perlu memperhitungkan keterbatasan perilaku manusia serta kebutuhan akan aturan sosial. Selain perdebatan dalam teori politik, klaster ini juga memuat istilah *technology*. Hütten (2019) membahas persoalan utopianisme teknologi melalui perkembangan blockchain, tata kelola jaringan, serta potensi munculnya harapan yang terlalu besar terhadap teknologi. Hal itu menunjukkan bahwa istilah utopianisme juga dipakai untuk mengkritisi keyakinan bahwa perkembangan teknologi secara otomatis mampu menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik. Secara keseluruhan, ketiga klaster tersebut saling berkaitan. Istilah utopianism menjadi simpul utama yang menghubungkan pembahasan mengenai masyarakat ideal, imajinasi masa depan, serta kritik terhadap kondisi sosial dan politik.

Tren Waktu dan Kepadatan Topik

Selain pemetaan jaringan, penelitian ini menggunakan visualisasi overlay untuk melihat kecenderungan waktu kemunculan istilah. Warna pada visualisasi menunjukkan rata-rata tahun publikasi artikel yang memuat istilah tertentu. Berdasarkan hasil pemetaan, rentang rata-rata tahun yang ditampilkan berada sekitar 2020–2022.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Gambar 2. Visualisasi Overlay VOSviewer Berdasarkan Rata-rata Tahun Publikasi



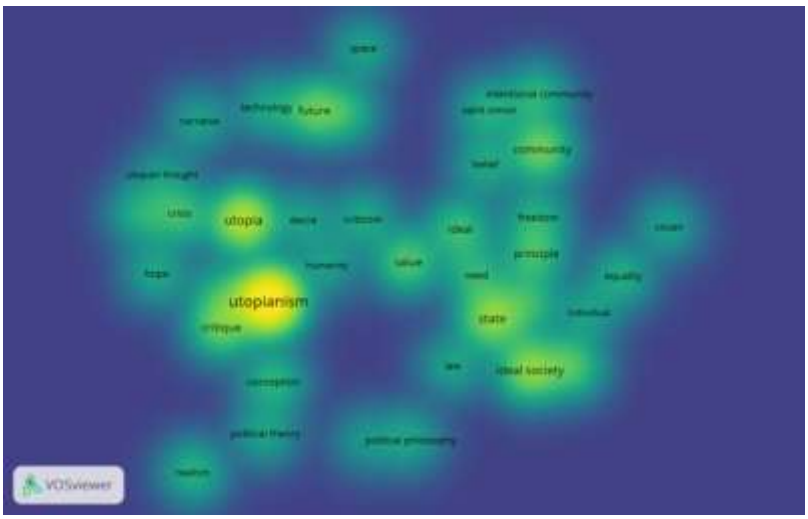
Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan VOSviewer.

Pada visualisasi tersebut, istilah yang cenderung lebih lama ditandai dengan warna ungu, seperti Saint-Simon, *belief, realism, political theory, dan criticism*. Sementara itu, istilah yang memiliki rata-rata tahun publikasi lebih baru ditandai dengan warna kuning, seperti *future, narrative, citizen, equality, dan political philosophy. Istilah intentional community, crisis, space, dan technology* berada pada rentang warna di antara keduanya.

Perubahan kecenderungan tema tersebut juga terlihat dalam data kemunculan istilah pada judul dan abstrak. Proporsi artikel yang menyebut intentional community meningkat dari 6,1% pada periode 2015–2019 menjadi 9,1% pada periode 2022–2025. Istilah crisis juga meningkat dari 4,9% menjadi 9,1%. Sebaliknya, proporsi artikel yang menyebut realism menurun dari 14,7% menjadi 8,6%. Istilah political theory mengalami penurunan dari 8,6% menjadi 2,5%, sedangkan Saint-Simon menurun dari 10,4% menjadi 6,1%.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran perhatian dalam kumpulan literatur yang dianalisis. Pembahasan mengenai tokoh klasik dan perdebatan teoretis masih ditemukan, tetapi beberapa tema yang berkaitan dengan komunitas alternatif, krisis, dan masa depan menunjukkan peningkatan proporsi kemunculan. Meskipun demikian, perubahan proporsi tersebut tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa suatu tema telah ditinggalkan atau menjadi kurang penting. Angka tersebut hanya menggambarkan frekuensi kemunculan istilah dalam judul dan abstrak pada periode yang dibandingkan. Selanjutnya, visualisasi density digunakan untuk melihat kepadatan kemunculan istilah dalam jaringan penelitian.

Gambar 3. Visualisasi Density VOSviewer



Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan VOSviewer.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan visualisasi *density*, istilah utopianism menjadi pusat dengan kepadatan tertinggi, diikuti oleh utopia dan critique. Kepadatan lainnya terlihat di sekitar istilah *state, ideal society, community, future, dan value.* Sementara itu, istilah seperti *citizen, equality, individual, law, space, narrative, realism, political theory, political philosophy*, Saint-Simon, dan intentional community berada pada bagian yang relatif lebih rendah kepadatannya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai konsep utopianisme dan masyarakat ideal masih menjadi pusat perhatian dalam kumpulan literatur. Sementara itu, sejumlah tema yang berkaitan dengan praktik komunitas, nilai-nilai sosial, dan perdebatan teori politik belum memiliki kepadatan hubungan yang sama dengan istilah utama. Temuan ini memberikan gambaran mengenai tema yang telah banyak dibahas sekaligus topik yang masih dapat dikembangkan.

Celah Penelitian (*Research Gap*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap 442 artikel dan pemetaan menggunakan VOSviewer, ditemukan beberapa celah penelitian yang dapat menjadi peluang bagi pengembangan kajian utopianisme dan sosialisme utopis.

a. Ketimpangan Pembahasan Tokoh Sosialisme Utopis Klasik

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa Saint-Simon disebut dalam 35 artikel atau 7,9% dari keseluruhan publikasi. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan Charles Fourier yang muncul dalam 13 artikel, Robert Owen dalam 10 artikel, dan Étienne Cabet dalam dua artikel. Selain itu, hanya ditemukan empat artikel yang secara eksplisit membandingkan Saint-Simon dengan Owen atau Fourier.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembahasan tokoh-tokoh sosialisme utopis klasik belum tersebar secara seimbang. Padahal, pemikiran Saint-Simon, Fourier, dan Owen memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjelaskan perubahan masyarakat. Jones (2019) menempatkan ketiga tokoh tersebut sebagai figur penting dalam perkembangan awal sosialisme Eropa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif yang membahas persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran mereka terhadap persoalan sosial dan ekonomi kontemporer.

b. Terbatasnya Pembahasan Hubungan Utopianisme dan Realisme

Celah berikutnya berkaitan dengan pembahasan mengenai hubungan antara utopianisme dan realisme. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa istilah realism dan political theory berada pada bagian tepi jaringan dan mengalami penurunan proporsi kemunculan dalam judul serta abstrak pada periode terbaru yang dibandingkan.

Meskipun demikian, artikel Raekstad (2018) menunjukkan bahwa perdebatan mengenai hubungan antara realisme dan utopianisme tetap memiliki kontribusi penting dalam teori politik. Kajian tersebut membuka ruang untuk memahami bagaimana gagasan ideal dapat dipertahankan tanpa mengabaikan kondisi nyata. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat mengkaji kembali kemungkinan penerapan gagasan utopis dalam menghadapi persoalan politik, ketimpangan sosial, dan perubahan kelembagaan.

c. Keterbatasan Kajian yang Menghubungkan Teori Kritis dan Praktik Komunitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah intentional community muncul dalam 38 artikel atau 8,6% dari keseluruhan publikasi. Rata-rata sitasi artikel yang memuat istilah tersebut mencapai 6,3 sitasi, lebih tinggi dibandingkan rata-rata keseluruhan artikel sebesar 4,94 sitasi.

Namun, dalam visualisasi jaringan, istilah intentional community berada cukup jauh dari istilah critique. Selain itu, hanya ditemukan satu artikel yang secara eksplisit menghubungkan kedua istilah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai praktik komunitas alternatif belum banyak dipertemukan dengan kajian kritik sosial secara langsung.

Penelitian Grinde et al. (2017) mengenai kualitas hidup dalam komunitas yang disengaja dapat menjadi salah satu dasar untuk memahami praktik kehidupan alternatif. Akan tetapi, masih terdapat ruang untuk

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mengembangkan penelitian yang menghubungkan pengalaman komunitas alternatif dengan teori kritis, khususnya dalam menganalisis ketimpangan, hubungan ekonomi, dan perubahan struktur sosial.

d. Keterbatasan Kontribusi Publikasi dari Indonesia

Keterbatasan kajian yang mengaitkan teori kritis dengan praktik komunitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah intentional community muncul pada 38 artikel atau 8,6% dari keseluruhan publikasi. Rata-rata sitasi artikel yang memuat istilah tersebut mencapai 6,3 sitasi, lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh artikel sebesar 4,94 sitasi. Namun, dalam visualisasi jaringan, istilah intentional community tampak cukup jauh dari istilah critique. Selain itu, hanya terdapat satu artikel yang secara eksplisit menghubungkan kedua istilah tersebut. Hal ini menandakan bahwa pembahasan mengenai praktik komunitas alternatif belum banyak dipadukan secara langsung dengan kajian kritik sosial.

Penelitian Grinde et al. (2017) tentang kualitas hidup dalam komunitas yang disengaja dapat menjadi salah satu landasan untuk memahami praktik kehidupan alternatif. Akan tetapi, masih ada ruang untuk memperluas penelitian yang menghubungkan pengalaman komunitas alternatif dengan teori kritis, terutama dalam mengkaji ketimpangan, relasi ekonomi, dan perubahan struktur sosial. d. Keterbatasan kontribusi publikasi dari Indonesia. Celah lain tampak pada sebaran negara afiliasi penulis. Dari 283 artikel yang mencantumkan informasi negara, hanya tiga artikel yang melibatkan peneliti berafiliasi Indonesia. Sebaliknya, publikasi lebih banyak berasal dari Amerika Serikat dan Inggris.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi peneliti Indonesia dalam kumpulan literatur yang dianalisis masih tergolong rendah. Keadaan tersebut membuka peluang untuk mengembangkan kajian utopianisme melalui perspektif lokal. Gagasan tentang masyarakat ideal dapat ditelaah dengan mengaitkannya pada nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kajian itu juga dapat memperluas pembahasan sosialisme utopis agar tidak hanya bertumpu pada pengalaman historis Eropa, melainkan juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat di luar negara-negara Barat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi pertumbuhan publikasi ilmiah terkait utopianisme dan sosialisme utopis dalam rentang waktu 2015–2025 menggunakan data dari Dimensions dan alat VOSviewer. Melalui pencarian yang dilakukan, berhasil dikumpulkan 442 artikel jurnal dengan total 2. 182 sitasi yang tersebar di 330 sumber penerbitan. Jumlah publikasi menunjukkan tren meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 2025, dengan total 59 artikel atau 13,3% dari jumlah publikasi keseluruhan. Pemetaan kata kunci menghasilkan tiga kelompok utama, yaitu praktik dan institusi, imajinasi serta harapan, juga teori dan kritik. Istilah utopianisme muncul sebagai titik terkuat dalam jaringan, yang menunjukkan bahwa konsep ini menjadi pusat perhatian dalam kumpulan literatur yang diteliti. Selain itu, visualisasi overlay memperlihatkan adanya peningkatan dalam kemunculan *istilah intentional community dan crisis*, sementara *istilah realism, political theory*, dan Saint-Simon mengalami penurunan dalam proporsi pada periode terkini yang dibandingkan. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kekurangan dalam kajian, seperti ketimpangan dalam pembahasan tokoh-tokoh sosialisme utopis klasik, minimnya penelitian yang menghubungkan utopianisme dengan realisme, lemahnya hubungan antara teori kritis dan praktik komunitas alternatif, serta kontribusi publikasi yang rendah dari Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya bisa fokus pada kajian perbandingan pemikiran Saint-Simon, Fourier, dan Owen, pengembangan konsep utopianisme dalam konteks isu-isu sosial masa kini, serta analisis komunitas alternatif menggunakan perspektif teori kritis. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian utopianisme telah berkembang melewati diskusi sejarah sosialisme utopis klasik. Konsep utopis kini diadaptasi untuk memahami berbagai masalah sosial, politik, teknologi, lingkungan, dan kehidupan masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan karena cakupan data yang terbatas oleh kata kunci yang digunakan dalam penelusuran di Dimensions. Oleh karena itu, hasil dari penelitian menggambarkan perkembangan literatur yang terangkat melalui kata kunci tersebut dan tidak dapat dianggap mencakup seluruh publikasi yang berkaitan dengan sosialisme utopis.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Referensi

1. Beecher, J. (2022). Charles Fourier and Fourierism. In M. van der Linden (Ed.), *The Cambridge history of socialism* (pp. 167–187). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108611022.008
2. Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 133, 285–296. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070
3. Gaus, G. (2016). The commonwealth of bees: On the impossibility of justice-through-ethos. Social Philosophy and Policy, 33(1–2), 96–121. https://doi.org/10.1017/S0265052516000352
4. Grinde, B., Nes, R. B., MacDonald, I. F., & Wilson, D. S. (2018). Quality of life in intentional communities. Social Indicators Research, 137(2), 625–640. https://doi.org/10.1007/s11205-017-1615-3
5. Herzog, C., Hook, D., & Konkiel, S. (2020). Dimensions: Bringing down barriers between scientometricians and data. Quantitative Science Studies, 1(1), 387–395. https://doi.org/10.1162/qss_a_00020
6. Hütten, M. (2019). The soft spot of hard code: Blockchain technology, network governance and pitfalls of technological utopianism. Global Networks, 19(3), 329–348. https://doi.org/10.1111/glob.12217
7. Jones, G. S. (2019). European socialism from the 1790s to the 1890s. In W. Breckman & P. E. Gordon (Eds.), The Cambridge history of modern European thought (pp. 196–231). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781316160855.010
8. Leopold, D. (2011). Education and utopia: Robert Owen and Charles Fourier. *Oxford Review of Education*, *37*(5), 619–635. https://doi.org/10.1080/03054985.2011.621679
9. Leopold, D. (2016). On Marxian utopophobia. *Journal of the History of Philosophy*, *54*(1), 111–134. https://doi.org/10.1353/hph.2016.0004
10. Levitas, R. (2010). Back to the future: Wells, sociology, utopia and method. *The Sociological Review*, *58*(4), 530–547. https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2010.01938.x
11. Levitas, R. (2013). Utopia as method: The imaginary reconstitution of society. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137314253
12. Raekstad, P. (2018). Realism, utopianism, and radical values. European Journal of Philosophy, 26(1), 145–168. https://doi.org/10.1111/ejop.12193
13. Rogers, C. (2018). Robert Owen, utopian socialism and social transformation. *Journal of the History of the Behavioral Sciences, 54*(4), 256–271. https://doi.org/10.1002/jhbs.21928
14. Sargent, L. T. (2010). Utopianism: A very short introduction. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/actrade/9780199573400.001.0001
15. Thaler, M. (2022). What if: Multispecies justice as the expression of utopian desire. Environmental Politics, 31(2), 258–276. https://doi.org/10.1080/09644016.2021.1899683
16. Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. Scientometrics, 84(2), 523–538. https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14626
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)